

KOMPETENSI INTI DAERAH BANGKALAN BERDASARKAN PEMETAAN INDUSTRI KREATIF DAN PENGAMBILAN KEPUTUSAN BERKRITERIA MAJEMUK

Fitri Agustina¹, Nachnul Ansori², Tegar Prdana F.A
Program Studi Teknik Industri, Universitas Trunojoyo Madura
Jl. Raya Telang Po Box 2 Kamal, Bangkalan Madura 69162, Indonesia
¹E-mail: fitri_agoesti@yahoo.co.id, ²E-mail: nachnul@gmail.com

ABSTRAK

Industri kreatif merupakan bentuk pemanfaatan kreatifitas, ketrampilan serta bakat individu dengan cara menghasilkan dan mengeksploitasi daya kreasi dan daya cipta individu (Sumotarto, 2010). Menurut Departemen Perdagangan Republik Indonesia dalam Pengembangan Industri Kreatif Menuju Visi Ekonomi Kreatif 2025 menelompokkan jenis industri kreatif menjadi empat belas sektor antara lain ; 1). Periklanan, 2) Arsitektur, 3) Pasara Barang Seni, 4) Kerajinan, 5) Desain, 6) Fesyen, 7) Video, Film dan Fotografi, 8) Permainan Interaktif, 9) Musik, 10) Seni Pertunjukan, 11) Penerbitan dan Percetakan, 12) Layanan Komputer dan Piranti Lunak, 13) Televisi dan Radio, 14) Riset dan Pengembangan. Pemilihan kompetensi inti daerah pada multi-variabel berupa produk domestik bruto (PDB), jumlah ketenagakerjaan, perdagangan internasional dan jumlah perusahaan berdasarkan pemetaan industri kreatif di Kabupaten Bangkalan adalah tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini. Aplikasi *Multi Criteria Decision Making* (MCDM) berupa integrasi *Analytical Hierarchy Process* (AHP) dan metode perankingan *Preference Ranking Organization Method for Enrichment Evaluation* (PROMETHEE) digunakan untuk menentukan kompetensi inti daerah sebagai sektor yang diunggulkan. Hasil penelitian diperoleh kompetensi inti yang diunggulkan daerah di Kabupaten Bangkalan berupa subsektor kerajinan. Subsektor industri kreatif tersebut didapatkan dari hasil pemetaan industry kreatif yang ada antara lain berupa subsektor pasar seni dan barang antik, kerajinan, desain fasyen, video, film dan fotografi serta penerbitan dan percetakan.

Kata kunci: industri kreatif, kompetensi inti daerah, MCDM, AHP, PROMETHEE

PENDAHULUAN

Peningkatan kreativitas dan ide baru dalam masyarakat, mendorong berkembangnya industri kreatif di berbagai penjuru nusantara. Pemerintah Indonesia mensosialisasikan ekonomi kreatif guna mengurangi angka pengangguran oleh karena industri kreatif ramah lingkungan dan sangat menjanjikan untuk jangka waktu yang panjang.

Pulau Madura adalah salah satu wilayah di Jawa Timur yang memiliki industri kreatif yang sangat bervariasi. Produksi Madura memberi kontribusi sebesar 11% dari total produksi di Jatim yang terbesar dari produksi garam. Aktivitas ekonomi di Madura hampir 90% dilakukan oleh usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM). Berdasarkan data Deperindag Jatim di Madura terdapat setidaknya 68.733 unit industri kecil menengah yang tersebar ada di Sumenep sejumlah 34.173 unit dan Bangkalan sebanyak 17.666 unit. Dari data tersebut seharusnya dapat disimpulkan bahwa Bangkalan merupakan salah satu kabupaten yang mempunyai sektor industri

mikro kecil menengah yang sangat banyak dan bervariasi.

Banyaknya potensi industri mikro kecil menengah (IMKM) yang ada di kabupaten Bangkalan, perlu dilakukan adanya pengklasifikasian atau pemetaan industri berdasarkan empat belas klasifikasi industri kreatif yang telah ditentukan oleh departemen perdagangan RI. Adanya pemetaan tersebut diharapkan kebijakan pemerintah untuk meningkatkan daya saing industri kreatif bisa lebih terarah dan berkelanjutan sesuai dengan keunggulan/kekhasan yang dimiliki. Menurut Pono (2010) untuk mendorong terjadinya akumulasi pembelajaran dalam peningkatan daya saing, perlu ditentukan kompetensi inti daerah berdasarkan kemampuan dan sumber daya yang dikelola secara terintegrasi, oleh karena membangun kompetensi inti daerah berarti melakukan pembinaan dalam rangka meningkatkan daya saing produk yang dihasilkan oleh suatu daerah untuk meningkatkan nilai

tambah ekonomi daerah agar lebih terarah, efisien, dan efektif.

METODE PENELITIAN

Pemetaan industri kreatif dilakukan berdasarkan oleh empat variabel berdasarkan KBLI (Klasifikasi Buku Lapangan Indonesia) yaitu nilai produk domestik bruto, berbasis ketenagakerjaan, berbasis perdagangan internasional, dan berbasis kepada jumlah perusahaan. Sumber data yang digunakan dalam penelitian adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dengan melakukan wawancara dan angket/kuisisioner kepada pakar dalam bidang industri kreatif dan UKM di Kabupaten Bangkalan. Data sekunder diperoleh dan dikumpulkan dari data Badan Pusat Statistik dan Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Bangkalan.

Dengan adanya pemetaan tersebut diharapkan kebijakan pemerintah untuk meningkatkan daya saing industri kreatif sesuai dengan klasifikasi dan potensi yang dimiliki. Setelah mengetahui klasifikasi tersebut selanjutnya dilakukan pemilihan subsektor unggulan berdasarkan pemetaan kompetensi inti daerah di kabupaten Bangkalan dengan menggunakan integrasi metode AHP (*Analitycal Hierarki Process*) dan *Preference Ranking Organization Method for Enrichment Evaluation* (PROMETHEE). Metode Promethee termasuk ke dalam kelompok pemecahan masalah *Multi Criteria Decision Making* (MCDM) atau pengambilan keputusan kriteria majemuk yang merupakan disiplin ilmu yang sangat penting dalam pengambilan keputusan atas suatu masalah yang memiliki lebih dari satu kriteria (multikriteria).

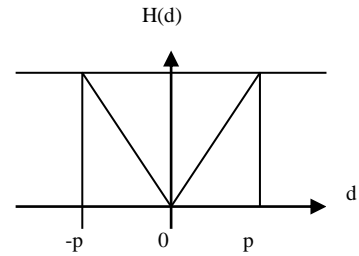
Prinsip yang digunakan pada PROMETHEE adalah penetapan prioritas alternatif yang telah ditetapkan berdasarkan pertimbangan $(\forall_i | f_i (.) \rightarrow \mathbb{R}[\text{real world}])$, dengan formula dasar :

$$\text{Max } \{f_1(x), f_2(x), f_3(x), \dots, f_i(x), \dots, f_k(x) | x \in \mathbb{R}\} \dots \dots \dots (1)$$

Dimana k adalah sejumlah kumpulan alternatif dan $f_i (i = 1, 2, \dots, k)$ yang merupakan nilai/ukuran relatif kriteria untuk masing-masing alternatif. Fungsi preferensi kriteria yang digunakan adalah linier berdasarkan karakteristik data dan tujuan penelitian (Suryadi dkk, 1998), dimana dinotasikan dengan :

$$H(d) = \begin{cases} d/p & \text{jika } -p \leq d \leq p \\ 1 & \text{jika } d < -p \text{ atau } d > p \end{cases} \dots \dots \dots (2)$$

Kriteria preferensi linear dijelaskan bahwa selama nilai selisih memiliki nilai yang lebih rendah dari p, preferensi dari pembuat keputusan meningkat secara linier dengan nilai d. Jika nilai d lebih besar dibandingkan dengan nilai p, maka terjadi preferensi mutlak. Fungsi kriteria ini disajikan pada gambar 1.



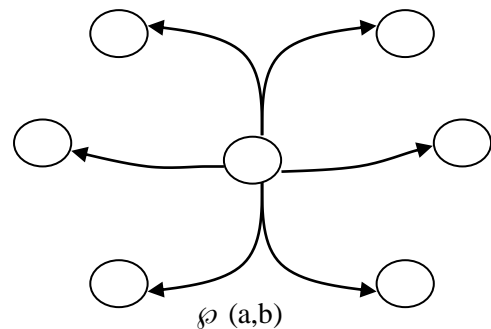
Gambar 1. Kriteria dengan Preferensi Linier

Proses perankingan PROMETHEE ditunjukkan dalam arah dalam grafik nilai *outranking* yang ditentukan berdasarkan nilai *leavingflow*, dengan persamaan :

$$\phi^+(a) = \frac{1}{n-1} \sum_{x=A} \wp(a,x) \dots \dots \dots (3)$$

dimana $\wp (a,x)$ menunjukkan preferensi bahwa alternatif a lebih baik dari alternatif x.

Leavingflow merupakan jumlah dari nilai garis lengkung yang memiliki arah menjauh dari node a dan hal ini merupakan karakter pengukuran *outranking* (Gambar 2).



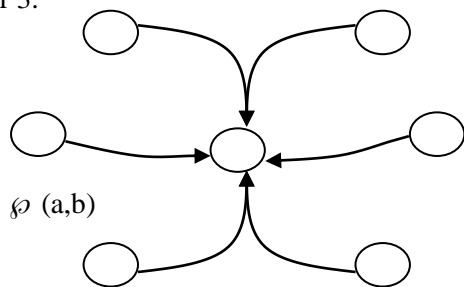
Gambar 2. *LeavingFlow*

Dari gambar 2 diatas, secara simetris dapat ditentukan *enteringflow* dengan persamaan :

$$\phi^-(a) = \frac{1}{n-1} \sum_{x=A} \phi(x,a)$$

..... (4)

Sehingga *enteringflow* yang diukur berdasarkan karakter *outranked* dari a ditunjukkan pada gambar 3.



Gambar 3. *EnteringFlow*

Dari persamaan diatas diperoleh persamaan dalam penentuan *net flow* menjadi $\phi(a) = \phi^+(a) - \phi^-(a)$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pemetaan industri kreatif Kabupaten Bangkalan diperoleh profil dan pemetaan industri kreatif tahun 2009 sampai dengan tahun 2011 yang mencakup beberapa subsektor yang telah teridentifikasi. Hasil perhitungan diketahui bahwa pertumbuhan PDB pada subsektor kerajinan mengalami pertumbuhan yang cukup signifikan dari tahun 2010 ke tahun 2011 sebesar 28%. Sedangkan pertumbuhan nilai PDB pada tahun 2009 ke tahun 2010 hampir tidak mengalami pertumbuhan yang signifikan. Berbeda dengan tahun 2010 ke tahun 2011 mengalami pertumbuhan signifikan, hal ini dapat disimpulkan bahwa untuk subsektor kerajinan adalah bidang yang cukup menjanjikan untuk dikembangkan.

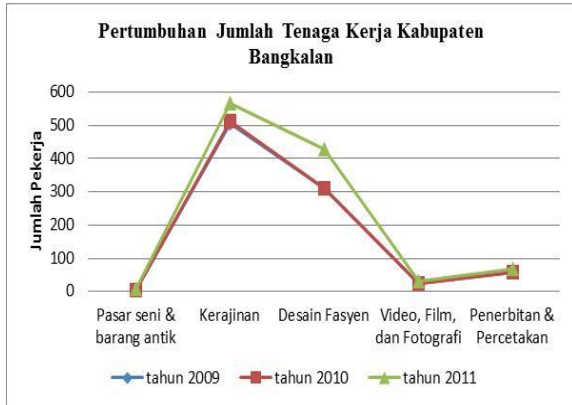


Gambar 4. Pertumbuhan nilai PDB kabupaten Bangkalan

Pertumbuhan Jumlah Tenaga Kerja (*Growth of Employment/GE*) industri kreatif adalah besaran yang menunjukkan pertumbuhan penyerapan tenaga kerja tahunan Industri Kreatif. Semakin tinggi *growth of employment* mengindikasikan semakin baik pertumbuhan

industri dari tahun ke tahun, sehingga memerlukan tambahan penyerapan tenaga kerja.

Pada gambar 4 ditunjukkan kondisi pertumbuhan jumlah tenaga kerja pada tahun 2009 sampai dengan tahun 2011.



Pertumbuhan tahunan nilai ekspor industri kreatif merupakan persentase perubahan nilai ekspor dalam periode satu tahun terhadap tahun dasarnya. Perubahan nilai ekspor *annual growth* setidaknya mencerminkan dua hal yaitu kinerja industri dan potensinya. Semakin tinggi *annual growth* maka semakin baik kinerja industri kreatif dalam perekonomian nasional dan semakin besar potensinya untuk dikembangkan. Gambar 5 memperlihatkan pertumbuhan jumlah tenaga kerja pada tahun 2009 ke tahun 2010 yang hampir tidak mengalami pertumbuhan yang signifikan. Berbeda dengan tahun 2010 ke tahun 2011 mengalami pertumbuhan sangat signifikan pada subsektor kerajinan.

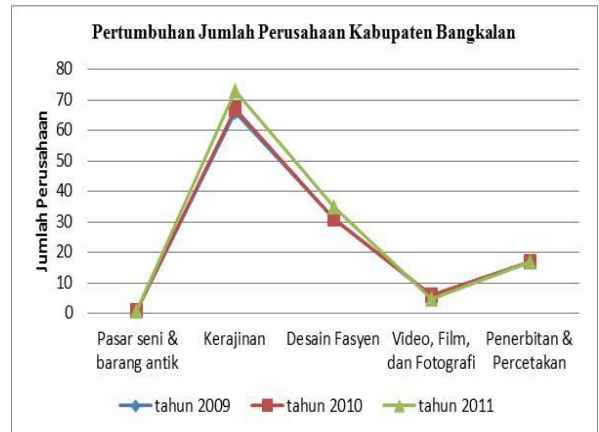


Gambar 6. Pertumbuhan Nilai Perdagangan Internasional Kabupaten Bangkalan

Sementara pertumbuhan tahunan jumlah perusahaan di industri kreatif merupakan persentase perubahan jumlah perusahaan dalam periode satu tahun terhadap tahun dasarnya. Perubahan nilai jumlah perusahaan untuk pertumbuhan tiap tahunnya setidaknya

mencerminkan potensi industri kreatif dalam perekonomian nasional. Semakin tinggi *annual growth* semakin baik potensinya dalam perekonomian. Sebaliknya, semakin rendah *annual growth* maka semakin kecil pula potensi pengembangan industri kreatif tersebut.

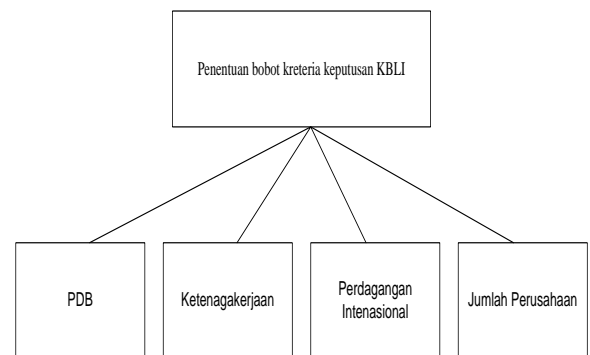
Terlihat pada gambar 7 dapat bahwa pertumbuhan jumlah perusahaan pada tahun 2009 sampai dengan tahun 2011.



Gambar 7. Pertumbuhan jumlah perusahaan kabupaten Bangkalan

Penentuan Kompetensi Inti Daerah

Pembobotan kriteria keputusan dilakukan berdasarkan KBLI yang mencakup empat kriteria yaitu, produk domestik bruto, ketenagakerjaan, perdagangan internasional dan jumlah perusahaan. Sehingga hirarki pembobotan kriteria keputusan berdasarkan variable-variabel KBLI dengan menggunakan metode AHP (*Analytical Hierarchy Process*) ditunjukkan pada gambar 8.



Gambar 8. Hirarki pembobotan kriteria keputusan

Data hasil pembobotan AHP yang diperoleh nilai dari masing-masing kriteria adalah PDB 0.439, jumlah tenaga kerja 0.174, perdagangan internasional 0.169, jumlah perusahaan 0,219 dan nilai inconsistensi ratio sebesar 0.06 yang berarti kurang dari 10%, jadi dapat disimpulkan bahwa jawaban kuisisioner responden konsisten.

Tabel 1. Hasil Pembobotan AHP

Variabel Pembobotan	Nilai Pembobotan
PDB	0,439
Jumlah Ketenagakerjaan	0,174
Perdagangan Internasional	0,169
Jumlah Perusahaan	0,219

Penentuan arah preferensi dan outranking

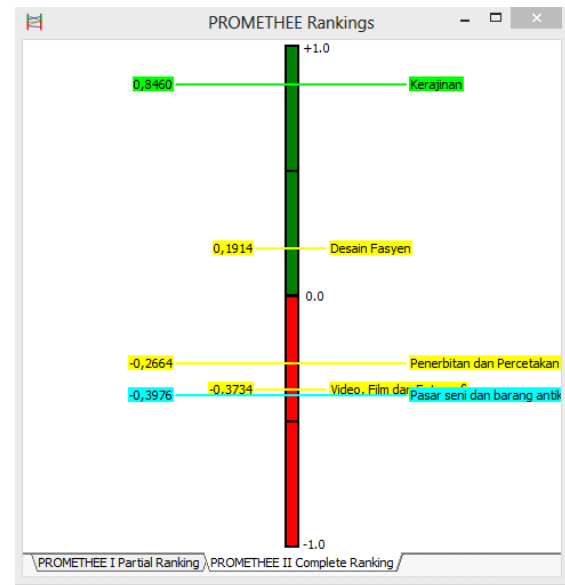
Langkah ini arah preferensi dihitung baik berupa *Leaving flow* ($\phi^+(a)$), *Entering flow* ($\phi^-(a)$) dan *Net flow* ($\phi(a)$). Semakin besar *Leaving flow* maka alternatif memiliki preferensi dipilih yang semakin besar. Perankingan didasarkan pada nilai *Net flownya* (Brans dan Mareschal, 1999). Hasil perhitungan *Preference Flow* yang diperoleh dari perhitungan dengan software Decision Lab 2000 seperti pada tabel 2.

Table 2. *Preference Flow*

Alternatif sektor	Preference Flow		
	Phi+	Phi-	Phi
Pasar seni dan barang antik	0,0000	0,3976	-0,3976
Kerajinan	0,8460	0,0000	0,8460
Desain Fasyen	0,3223	0,1309	0,1914
Video, Film dan Fotografi	0,0048	0,3782	-0,3734
Penerbitan dan Percetakan	0,0476	0,3140	-0,2664

Dari tabel 2 dapat dianalisis bahwa nilai *leaving flow* terbesar terdapat pada alternatif sektor kerajinan dengan nilai sebesar 0.8640 dan nilai *enterring flow* terendah juga terdapat pada alternatif sektor kerajinan dengan nilai sebesar 0.0000. Jadi nilai *net flow* yang terbesar yaitu kerajinan sebesar 0.8640 di dapat dari penjumlahan nilai *leaving flow* dengan *entering flow*. Jadi dapat disimpulkan sebagai alternatif pemilihan keputusan sektor yang sangat direkomendasikan untuk menjadi kompetensi inti daerah adalah sektor kerajinan.

Urutan perankingan berdasarkan hasil *complete ranking* dari software *Decision Lab 2000* seperti pada gambar 9.



Gambar 9. *Complete Ranking*

Dari visualisasi gambar 9 diperoleh bahwa posisi subsektor kerajinan yang dipilih sebagai kompetensi inti daerah yang diunggulkan sebagai potensi daerah yang potensial dengan mempertimbangkan kriteria majemuk. Hal ini sejalan dengan penelitian Indahsari (2008) bahwa kompetensi inti daerah dapat digunakan untuk menentukan produk andalan dengan cara mengetahui jenis Usaha Kecil Menagahnya (UKM) dalam konteks ini adalah subsektor industri kreatifnya.

SIMPULAN

1. Industri kreatif di Kabupaten Bangkalan pada empat variabel berdasarkan variabel yang digunakan oleh Departemen Perdagangan Republik Indonesia sesuai Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia (KBLI) adalah subsektor pasar barang seni, subsektor kerajinan, subsektor desain fasyen, subsektor video, film dan fotografi, serta subsektor penerbitan dan percetakan.
2. Keputusan pemilihan kompetensi inti yang diunggulkan berdasarkan kriteria majemuk berupa produk domestic bruto (PDB), jumlah ketenagakerjaan, perdagangan

internasional dan jumlah perusahaan di Kabupaten Bangkalan adalah subsektor kerajinan

DAFTAR PUSTAKA

- Brans, J.P., Mareschal,B., 1999, *Multiple Criteria Decision Analysis*, Springer
- Departemen Perdagangan RI. 2008. *Pengembangan Ekonomi Kreatif Indonesia 2025: Rencana Pengembangan Ekonomi Kreatif Indonesia 2009-2015*.
- Indahsari, K. 2008. *Model Penentuan Kompetensi Inti Industri Daerah (Studi Kasus Kabupaten Bangkalan)*. Fakultas Ekonomi Universitas Trunojoyo: Madura
- Pono, M. 2010. *Strategi Pengembangan Kompetensi Inti Industri Daerah Kabupaten Tojo Una-Una Sulawesi Tengah*. Fakultas Ekonomi Universitas Hasanudin: Makassar
- Sumotarto, U. 2010. *Industri Kreatif Berbasis Sumber Daya Alam. Simposium Nasional Menuju Purworejo Dinamis dan Kreatif*. Badan Pengkajian dan Penerapan Teknologi (BPPT), Jakarta.
- Suryadi, kadarsah, dan Ramdani,M.Ali. 1998. *Sistem Pendukung Keputusan Suatu Wacana Idealisasi Dan Implementasi Konsep Pengambilan Keputusan*. PT. Remaja Rosdakarya: Bandung.